

## **Kajian Islam Nusantara dalam Konteks Sinyalemen Hadis Nabi SAW Tentang Negeri Atas Angin**

*Oleh:*

Robingun Suyud El Syam  
Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo  
[robielsyam@unsiq.ac.id](mailto:robielsyam@unsiq.ac.id)

Nur Sachidin  
STIQ Miftahul Huda Banyumas  
[syahidzauji@gmail.com](mailto:syahidzauji@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel bertujuan bagaimana kajian Islam Nusantara dalam konteks Hadis Nabi tentang Negeri Atas Angin, dengan menekankan pada aspek genealogis serta pemaknaan dialek dan kontek Islam Nusantara. Dengan pendekatan teoritik, penelitian menyimpulkan: bahwa Islam Nusantara merupakan identitas Islam sebagai agama yang menjadi mayoritas dianut penduduk Indonesia, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas budaya Indonesia. Studi Islam atas sinyalemen nabi Muhammad Saw tentang negeri atas angin mengukuhkan Islam Nusantara merupakan representasi dari Islam yang moderat dan mempunyai fleksibilitas tinggi sehingga bisa diterima banyak pihak. Penelitian memungkinkan langkah lebih lanjut dan kejian lebih luas, sehingga dapat menguatkan identitas Islam Nusantara.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Hadis Nabi, Negeri Atas Angin

### **Abstract**

The article aims at how to study Nusantara Islam in the context of the Prophet's Hadith about Negeri Atas Angin, by emphasizing the genealogical aspect and the meaning of the dialect and context of Islam Nusantara. With a theoretical approach, the research concludes: that Islam Nusantara is an Islamic identity as a religion that is the majority adhered to by the Indonesian population, as a result of interaction, contextualization, indigenization, interpretation, and vernacularization of universal Islamic teachings and values, which are in accordance with the reality of Indonesian culture. Islamic studies based on the indications of the prophet Muhammad SAW about the land of the wind confirms that Islam Nusantara is a representation of Islam that is moderate and has high flexibility so that it can be accepted by many parties. Research allows for further steps and wider atrocities, so as to strengthen the identity of the Islam of the Archipelago.

*Keyword: Islam Nusantara, Hadith of the Prophet, Land of the Wind*

## **Pendahuluan**

Holland Taylor, *CEO Center for Shared Civilizational Values*, mengakui dakwah yang dilakukan Nahdlatul Ulama sangat bagus. Bahkan, menjadi sumber rujukan bagi masyarakat barat dalam belajar agama. Masyarakat barat sebenarnya sangat ingin belajar tentang Islam tetapi kebanyakan dari mereka takut salah memilih sumber rujukan. Para dai mesti memahami mentalitas dari objek dakwah, salah satunya dengan menyesuaikan terhadap budaya dan kearifan lokal setempat. Holland berharap, pendakwah Nahdlatul Ulama mampu meningkatkan kualitas diri sehingga bisa melakukan dakwah di dunia Internasional (Triono, 2022).

Model penyebaran Islam yang diakui oleh dunia barat tersebut, karena pada awal penyebarannya di Indonesia melalui proses secara perlahan, bertahap, dan berlangsung secara damai. Sebuah teori menyebutkan bahwa Islam datang secara langsung dari jazirah Arab sebelum abad ke-8 M, sementara pihak lain menyebutkan peranan kaum pedagang dan ulama Sufi yang membawa Islam ke Nusantara pada kurun abad ke-12 atau ke-13, baik melalui Gujarat di India atau langsung dari Timur Tengah (Nurmila, 2021).

Pada abad ke-16, Islam menggantikan agama Hindu dan Buddha sebagai agama mayoritas di Nusantara. Islam yang pertama kali berkembang di Indonesia adalah cabang dari Sunni (ahlussunnah wal-jama'ah), yang diajarkan oleh kaum ulama, para kiai di pesantren. Model penyebaran Islam seperti ini terutama ditemukan di Jawa. Beberapa aspek dari Islam telah memasukkan berbagai budaya dan adat istiadat setempat (Rahman, 2021).

Praktik Islam awal di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran Sufisme dan aliran spiritual Jawa yang telah ada sebelumnya. Beberapa tradisi, seperti menghormati otoritas kyai, menghormati tokoh-tokoh Islam seperti Wali Songo, juga ikut ambil bagian dalam tradisi Islam seperti Ziarah, tahlilan, dan memperingati Maulid, termasuk perayaan sekaten, secara taat dijalankan oleh Muslim tradisional Indonesia. Akan tetapi, setelah datangnya Islam aliran Salafiyah yang disusul datangnya ajaran Wahhabi dari Arab Saudi, golongan Islam puritan skripturalis ini menolak semua bentuk tradisi itu dan mencelanya sebagai perbuatan syirik atau bid'ah, direndahkan

sebagai bentuk sinkretisme yang merusak kesucian Islam. Kondisi ini telah menimbulkan ketegangan beragama, kebersamaan yang kurang mengena, dan persaingan spiritual antara Nahdlatul Ulama yang tradisional dan Muhammadiyah yang modernis dan puritan (Muna, 2020).

Sementara warga Indonesia secara seksama memperhatikan kehancuran Timur Tengah yang tercabik-cabik konflik dan perang berkepanjangan; mulai dari konflik Israel–Palestina, kebangkitan dunia Arab, serta perang di Irak dan Suriah, disadari bahwa ada aspek keagamaan dalam konflik ini, yaitu munculnya masalah Islam radikal. Indonesia juga menderita akibat terorisme di Indonesia yang dilancarkan oleh kelompok jihadisme seperti Jamaah Islamiyah dengan peristiwa Bom Bali. Doktrin ultrakonservatif Salafi dan Wahhabi yang disponsori pemerintah Arab Saudi selama ini telah mendominasi diskursus global mengenai Islam. Kekhawatiran semakin diperparah dengan munculnya Negara Islam Irak dan Syam pada 2013 yang melakukan tindakan kekejian atas nama Islam. Di dalam negeri, organisasi berhaluan Islamis seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) telah dianggap mengancam ideologi nasional Indonesia (Thompson, 2017).

Akhirnya, muncullah desakan dari golongan cendekiawan Muslim moderat yang hendak mengambil jarak dan membedakan diri mereka dari apa yang disebut Arabisasi, dengan mendefinisikan Islam di Indonesia. Dibandingkan dengan Muslim Timur Tengah, Muslim di Indonesia menikmati perdamaian dan keselarasan selama beberapa dekade. Dipercaya hal ini berkat pemahaman Islam di Indonesia yang bersifat moderat, inklusif, dan toleran. Ditambah lagi telah muncul dukungan dari dunia internasional yang mendorong Indonesia—sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar, agar berkontribusi dalam evolusi dan perkembangan dunia Islam, dengan menawarkan aliran Islam sebagai alternatif terhadap Wahhabisme Saudi (Rossi, 2014). Maka selanjutnya, Islam diidentifikasi, dirumuskan, dipromosikan, dan digalakkan dalam bingkai Nusantara.

Gagasan Islam Nusantara sebagai Islam yang mengakomodir adat dan budaya Nusantara ditolak kehadirannya oleh Majelis Ulama Indonesia wilayah Sumatera Barat. Sementara itu terdapat kelompok lain yang mendukung gagasan Islam Nusantara di

Sumatera Barat, dalam konteks aktivitas di media sosial. Islam Nusantara di tolak oleh Ulama di Sumatera Barat didasari oleh pandangan umum bahwa Islam sebagai agama telah mencapai sempurna, sehingga tidak diperlukan penambahan kata Nusantara. Sedangkan pemuka agama lainnya menerima Islam Nusantara di Sumatera Barat karena didasari oleh pandangan umum bahwa adat di Minangkabau berpegang pada prinsip pada syara' merujuk Kitabullah (Ridwan et al., 2019). Dari uraian di atas, penulis tertarik mengkaji Islam Nusantara dalam kajian yang mentelaah dari aspek genealogis Islam, maka tujuan spesifik penulisan, bagaimana kajian Islam Nusantara dalam konteks Hadis Nabi tentang Negeri Atas Angin.

## **Metode Penelitian**

Artikel merupakan jenis kualitatif dengan menggunakan metode *library research*, bertujuan untuk mendeskripsikan sebuah obyek, fenomena yang akan dituangkan dalam tulisan naratif (Machali, 2021). Proses pengumpulan data dilakukan penulis dengan memanfaatkan bahan kepustakaan melalui beragam sumber seperti buku, jurnal, koran, web, majalah, atau dokumen (Zed, 2018), terkait tema Islam Nusantara. Sumber data berupa buku atau jurnal serta penelitian sebelumnya. Analisis data memakai *content analysis* (Miles et al., 2020), dengan mengumpulkan data, untuk kemudian dianalisis diskriptif serta dihubungkan dengan teori-teori yang relevan.

## **Pembahasan**

### **Islam Nusantara**

Islam Nusantara adalah model aliran Islam yang dibentuk oleh Nahdlatul Ulama dan dikembangkan di Indonesia. Islam Nusantara diperkenalkan pada tahun 2015, sebagai bentuk gerakan denominasi masyarakat Islam di Nusantara yang menolak denominasi Islam berdasarkan perspektif Arab dan Timur Tengah—misalnya *Wahabisme* dari Arab Saudi. Islam Nusantara merupakan Islam Nusantara yang empirik dan distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, penerjemahan, vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia (Mahbib, 2015).

Islam Nusantara di sini merupakan disiplin ilmu pokok yang batasan orientasi agama dari pokok kajiannya terkait dengan Islam. Jangkauan wilayah yang menjadi

perhatiannya, apa yang disebut "Nusantara" yang kurang lebih sama dengan bentang wilayah Republik Indonesia sekarang (Akbar, 2022). Islam di Nusantara identik dengan identitas agama Islam sebagai agama yang menjadi mayoritas dianut oleh penduduk Indonesia. Ada beberapa faktor yang mendukung tersebarnya Islam di Nusantara yaitu ajaran Islam yang menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam, dan pada gilirannya dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai institusi yang amat dominan dalam melawan kolonialisme bangsa Eropa (Nasrullah, 2019).

Menurut Nahdlatul Ulama, akar Islam Nusantara dapat dilacak setidaknya sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas budaya Indonesia. Islam nusantara didefinisikan sebagai penafsiran Islam yang mempertimbangkan budaya dan adat istiadat lokal di Indonesia dalam merumuskan fikihnya (Fachrudin, 2015). Pada Juni 2015, Presiden Joko Widodo telah secara terbuka memberikan dukungan kepada Islam Nusantara, yang merupakan bentuk Islam yang moderat dan dianggap cocok dengan nilai budaya Indonesia (Nurmila, 2021).

Islam nusantara merujuk pada Islam masuk ke negeri ini dengan jalan damai sesuai dengan misi Islam sebagai agama rahmatan li al-‘ālamīn. Ada lima teori masuknya Islam ke Nusantara, terutama jika dilihat dari aspek tempat asal pembawanya, yaitu teori Arab, teori Cina, teori Persi, teori India, dan teori Turki. Adapun strategi penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melalui jalur perdagangan, dakwah, perka-winan, pendidikan, dan islamisasi kultural. Tokoh yang merupakan sentra penyebaran Islam di Nusantara ialah para ulama dan raja atau sultan. Di tanah Jawa, ulama penyebar Islam tergabung dalam wadah Wali Songo (Syafrizal, 2015).

Sarjana dan pemerhati Barat telah membayangkan bahwa Islam Nusantara akan menjadi daerah paling cerah dalam dunia Islam. Sebab, kehidupan mayoritas Muslim di Timur Tengah, Benua Kecil India, Afrika Utara dan Afrika Tengah, sedang terhimpit oleh konflik dan keganasan. Islam Nusantara mempunyai potensi besar untuk menyumbang kepada dunia Islam, malah perdaban dunia. Hal tersebut berakar pada enam poin penting, yakni pengalaman sejarah, orientasi agama yang dominan,

pribumisasi Islam yang mengakar, penghargaan dan keteguhan terhadap *turats* (tradisi), terbangunnya institusi atau kelompok yang mengedepankan wacana Islam inklusif dan dialogis, serta peran ormas dan para pemikir Indonesia yang mencerahkan (Ibrahim, 2015).

Nahdlatul Ulama (NU), mengambil peran utama dalam memprakarsai budaya kontra-teror. Inti inisiatif mereka adalah gagasan tentang 'Islam Nusantara'. prakarsa ini membangun 'kontra-narasi' yang membingkai Islam Nusantara sebagai penangkal 'radikalisme' dan menganalisis bagaimana dalam melakukannya. inisiatif ini ditandai dengan estetika otoritas, yang mengkonstruksi tokoh tradisional otoritas Islam sebagai panutan yang dapat membantu melindungi negara dari radikalisme (Schmidt, 2021).

### **Kajian Islam Nusantara dalam Konteks Hadis Nabi Tentang Negeri Atas Angin**

Syed Naquib al-Attas (2011) mengutip sebuah hadis Rasulullah SAW menarik untuk disimak. "Sepeninggalku, ada sebuah Negeri Atas Angin bernama Samudra. Datangilah negeri itu dan ajaklah mereka memeluk Islam. Allah akan menjadikan negeri itu tanah kelahiran banyak wali Allah."

Negeri Atas Angin, Negeri Samudra, Negeri Para Wali, demikian hadis yang dikutip Naquib al-Attas, merupakan negeri harapan banyak umat Islam dunia. Begitu terbukanya bangsa ini terhadap budaya luar, bahkan setelah ratusan tahun dipecah belah oleh kekuatan asing, bangsa ini bangkit menjadi menjadi satu bangsa yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Istilah negeri atas angin banyak yang menyebut Indonesia. setidaknya ada 6 wilayah Indonesia di sebut negeri atas angin atau negeri atas awan (Komarudin, 2019): 1) dataran tinggi dieng di Jawa Tengah, 2 dataran tinggi lolai di Toraja Utara, 3) puncak B29 di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (BTS), Lumajang Jawa Timur, 4) bukit panguk kediwung dlingo berada di Bantul, Yogyakarta, 5) bukit banyon di Trenggalek di Jawa Timur, 6) wisata negeri atas angin di desa Deling, Sekar, Bojonegoro. Yanuar (2019) menyebut negeri atas angin adalah Bojonegoro, di sana terdapat wisata negeri atas angin di desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Setiawan (2018) juga menguatkan asumsi tersebut.

Terdapat argumentasi yang menguatkan asumsi negeri atas angin adalah Indonesia. Ada tiga jenis iklim di Indonesia, salah satunya dipengaruhi arah angin. Angin yang bertiup di permukaan bumi membawa massa udara dari tempat bertekanan tinggi menuju daerah bertekanan rendah. Indonesia yang berbentuk kepulauan mengakibatkan Indonesia memiliki kelembaban udara yang cukup tinggi. Letak geografis Indonesia membuat wilayah Indonesia dipengaruhi oleh iklim muson. Iklim muson menyebabkan Indonesia memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau (Ariffin, 2019).

Istilah negeri atas angin menurut Erawadi (2012) merupakan tempat pertemuan dan perpaduan budaya dan ideologi antara orang di “negeri bawah angin” dan “negeri atas angin” melahirkan intensifikasi dan dinamika intelektual yang dinamis, beragam dan semarak. Keberagaman dan intensifikasi dinamika intelektual tersebut menjadikan wilayah tersebut semakin menarik dalam entitas sosial; budaya dan intelektual kawasan tersebut. Sejak abad XVII, bahkan sebelumnya, wilayah Nusantara, khususnya Sumatera bagian Barat, telah memiliki posisi dan peran historis sangat penting dalam renaissans tradisi keilmuan dan keulamaan, sehingga wilayah ini selama lima abad telah menjadi titik pusat Kepulauan Nusantara.

Dalam naskah “Hikayat Negeri Atas Angin” merupakan naskah tunggal yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Prancis, jenis cerita berbingkai masuk ke dalam khazanah sastra Nusantara pada masa-masa peralihan Hindu ke Islam (Alfiah & Wirajaya, 2021). Jejak 'Negeri Atas Angin' dengan 'Negeri Bawah Angin' memang sudah sangat tua. Jalur perdagangan laut kuno ini telah diukir dalam relief kapal di Candi Borobudur dan hikayat Seribu Satu Malam,” (Mahzumi, 2014). Pencarian rempah-rempah, terutama lada, cengkeh, dan pala, menjadi pemicu awal perdagangan itu. Seperti disebutkan Ian Burnet (2011), pada periode 50 SM hingga 96 M, Pelabuhan Alexandria di Mesir menjadi pusat perdagangan rempah yang dibawa pedagang India. Dari Alexandria, rempah menyebar ke Jazirah Arab dan Eropa, terutama ke Romawi. Bagi bangsa Roma kala itu, lada, cengkeh, dan pala merupakan barang berharga, setara emas dan sutra. Rempah itu tak hanya digunakan untuk penyedap makanan, tetapi obat segala penyakit, termasuk untuk menambah gairah seksual.

Tatkala Kaisar Augustus memegang kunci gudang harta Romawi, dia tak tahu lagi bagaimana menghamburkan emas yang dirampas dari seluruh daerah di Barat. Permintaannya terhadap rempah dan barang-barang eksotik dari dunia Timur kian menggila. Romawi yang mewah dan bercita rasa tinggi menginginkan produk-produk eksotik yang sudah langka di India sendiri (Groslier, 2007). Karena itu, pelaut-pelaut India, terutama etnis Tamil, berlayar jauh ke Negeri Bawah Angin untuk mencari produk itu, terutama emas, batu permata, gaharu, kayu manis, merica, cengkeh, tanduk badak, hingga gading gajah. Laju pelayaran ke Timur itu sangat tergantung angin monsun. Angin berembus secara periodik, minimal tiga bulan. Pola antara periode yang satu dan yang lain akan berlawanan yang berganti arah secara berlawanan setiap setengah tahun. Angin barat daya akan melajukan kapal-kapal dari India ke Nusantara. Namun, begitu tiba di Nusantara, para pedagang ini harus istirahat sampai berbulan-bulan jika ingin pulang dengan menumpang embusan angin timur laut.

Awalnya, mereka mendarat di pantai-pantai tak dikenal yang kosong di Nusantara, terutama di Sumatera yang berada di gerbang Negeri Bawah Angin. Setelah bersusah payah menembus rawa-rawa, lebat hutan, dan jalan mendaki, barulah mereka bisa berjumpa dengan penduduk yang kebanyakan tinggal di dataran tinggi. Mereka harus merayu para penduduk untuk mengerti apa yang mereka cari dan membayar dengan benda yang mereka sukai. Dan itu memerlukan waktu bertahun-tahun. Karena itu, para pendatang itu dipaksa keadaan untuk mendirikan tempat perdagangan di mana tawar-menawar dapat dilaksanakan. Sebagai orang India, mereka melakukannya dengan gaya India. Pertama-tama mereka harus bertahan hingga musim berikutnya. Namun, bahan makanan tidak mungkin mereka angkut di dalam palka yang pengap dalam pelayaran yang berlangsung berminggu-minggu. Karena itu, mereka membuka persawahan di delta-delta sungai dan lama-lama terbentuklah semacam komunitas dagang (Groslier, 2007).

Jejak perkampungan India kuno di Nusantara itu terdapat di Barus. Saat ini, Barus hanyalah kota kecamatan yang sepi di pantai barat Sumatera Utara bersebelahan dengan Singkil di Aceh. Namun, Barus yang pernah dikuasai Kesultanan Aceh adalah kota

pelabuhan tertua di Nusantara. Claude Guillot (2008) menyebut, nama Baroussai ini dianggap berkaitan dengan Barus.

O.W. Wolters (2011) menulis, kapur barus telah disebut dalam cerita Jataka, Ramayana, juga cerita Milinda-panha. Kapur barus juga disebut dalam sejumlah kitab tentang penyembuhan karya Caraka, tabib Raja Kaniska dari Kushan yang berkuasa antara abad ke-1 dan ke-2 Masehi. Hal ini menunjukkan jejak India di Barus. Pedagang-pedagang Tamil dari India selatan memang memainkan peran utama dalam perdagangan kapur barus ke dunia luar. Bukti keberadaan mereka terungkap dari prasasti batu yang ditemukan di Lobu Tua, Barus, pada 1873. Prasasti berbahasa Tamil itu kemudian diurai oleh sejarawan India, KA Nilakanta Sastri, pada 1932. Mengacu pada prasasti bertarih 1010 Saka atau 1088 Masehi itu, Sastri menyimpulkan bahwa sekumpulan orang Tamil telah tinggal di Barus, termasuk di antaranya tukang-tukang yang mahir mengukir prasasti (Muchsin, 2020).

Istilah negeri samudera juga identic dengan Indonesia. Masyarakat maritim yang berpusat pada perdagangan lewat laut sudah ada di Indonesia sejak prasejarah. Nenek moyang Indonesia dikenal sebagai pelaut yang mampu mengarungi lautan hingga Madagaskar, Afrika Selatan. Posisi india dalam jalur perdagangan internasional zaman dahulu yang berada di antara India dan Cina berpengaruh pada perkembangan sejarah maritim Nusantara. Sriwijaya sebagai kerajaan yang berbasis maritim selalu mendominasi jalur perdagangan maritim, karena kebijakannya, posisi strategisnya, dan pelabuhannya telah menunjukkan kejayaan Sriwijaya saat itu (Yuliati, 2014).

Sayang, kerajaan Sriwijaya hanya negara maritim tidak sekaligus sebagai Negara agraris, maka ia tidak bertahan lama. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa kota pelabuhan harus ditopang oleh hasil pertanian yang menjadi komoditas unggulan dari wilayah pedalaman. Ketangguhan agraria dan maritim adalah pilar-pilar utama untuk kejayaan Nusantara.

Ketangguhan agraris dan maritim pertama kali ditunjukkan oleh Singasari di bawah pemerintahan Kertanegara pada abad ke-13. Dengan kekuatan armada laut yang tidak adaandingannya, pada tahun 1275 Kertanegara mengirimkan ekspedisi bahari ke Kerajaan Melayu dan Campa untuk menjalin persahabatan agar bersama-sama dapat

menghambat gerak maju Kerajaan Mongol ke Asia Tenggara. Tahun 1284, ia menaklukkan Bali dalam ekspedisi laut ke timur.

Puncak kejayaan maritim nusantara terjadi pada masa Kerajaan Majapahit (1293-1478). Di bawah Raden Wijaya, Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada, Majapahit berhasil menguasai dan mempersatukan nusantara. Pengaruhnya bahkan sampai ke negara-negara asing seperti Siam, Ayuthia, Lagor, Campa (Kamboja), Anam, India, Filipina, China. Kejatuhan Majapahit diikuti munculnya Kerajaan Demak. Kebesaran Kerajaan Demak jarang diberitakan, tetapi bukti kekuatan maritim Kerajaan Demak mampu mengirim armada laut yang dipimpin Pati Unus yang bergelar Pangeran Sabrang Lor membawa 100 buah kapal dengan 10.000 prajurit menyerang Portugis di Malaka (Prasetya, 2018).

Kilasan sejarah itu memberi gambaran, beberapa kerajaan di Nusantara mampu menyatukan wilayah luas dan disegani bangsa lain karena kehebatan armada niaga, keandalan manajemen transportasi laut, dan armada militer yang mumpuni. Sejarah telah mencata dengan tinta emas bahwasannya Sriwijaya dan Majapahit pernah menjadi center of excellence di bidang maritim, kebudayaan, dan agama di seluruh wilayah Asia Tenggara.

Proses Islamisasi di Nusantara tidak lepas dari peran wali dalam mengajak kepada Islam. Para wali ini terorganisir dalam menegakkan agama Allah, dan kemudian mereka disebut sebagai wali sanga (Hidayatullah, 2020). Cirebon dikenal sebagai kota wali, karena dalam sejarahnya, Cirebon merupakan pusat pertemuan para Wali Sanga untuk memusyawarahkan strategi-strategi dakwah di Indonesia, khususnya Tanah Jawa. Syekh Nurjati adalah guru para Wali Sanga. Suatu tempat bernama Puser Bumi di Gunung Sembung, Amparan Jati adalah tempat yang sangat bersejarah, tempat bertemunya para wali tersebut (Fatimah et al., 2020).

Walisongo merupakan nama suatu dewan dakwah atau dewan mubaligh. Apabila ada salah seorang wali tersebut pergi atau wafat maka akan segera diganti oleh wali lainnya. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa (Rubini, 2018).

Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Pulau Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "sembilan wali" ini lebih banyak dikenal dibanding yang lain. Keberhasilan para Wali dalam penyebaran agama islam tidak lepas dari suatu pendekatan pendidikan atau metode yang sangat penting dan perlu kita pelajari, dimana pendekatan ini tidak meninggalkan semua budaya yang ada sebelumnya.

Di Indonseia, terlepas dari tradisi berziarah yang kerap disebut sebagai warisan tradisi pra-Islam, tradisi ziarah ini seakan membuka sejarah sebagai Negeri Para Wali (Auliya). ada agigum yangn menyatakan Hadhramaut, sebuah lembah di negeri Yaman dikenal sebagai surganya ilmu dan buminya para Waliyullah, "Hadhramaut, Negeri Wali Pencetak Ulama dan Dai Nusantara" (Siregar, 2020). Realitanya, hampir di daerah pulau jawa ada makam wali Allah di mana masyarakat kerap menziarahi makam-makam tersebut. Bahkan, Indonesia menempakan makwam para wali salah satu dari dstinasi wisata. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia pantas di sematkan sebagai negeri para wali Allah.

Tiga argumentasi di atas memperkuat fakta bahwa negeri yang dimaksud dalam hadis negeri atas angin adalah Indonesia. Entah bagaimana kedudukan hadis tersebut di mata ahli hadis, namun setidaknya kita sebagai umat muslim di Indonesia, yakin bahwa Rasulullah Saw sangat mencintai umatnya, umat di akhir zaman yang selalu merindu terhadap beliau, meski kita tidak pernah berjumpa secara langsung dengan beliau, namun kita yakin secara imajiner, bahwa beliau mencintai umatnya di Negeri Atas Angin yang tidak fasih berbahasa Arab, akan tetapi selalu rindu membaca Al-Qur'an walau tidak paham artinya, selalu khusyuk dalam bershalawat, malau isi kandungannya tidak memahami, setidaknya yakin bahwa shalawat merupakan ungkapan cinta dalam imajiner terhadap makhluk termulia Muhammad Saw.

Sahabat Ibnu Abbas ra. menuturkan, Rasulullah saw. pernah bertanya kepada para sahabat, "*Siapakah makhluk Tuhan yang imannya paling menakjubkan?*" Para sahabat menjawab, "*Malaiikat, ya Rasulullah.*" Beliau bersabda, "*Bagaimana malaiikat tidak beriman, sedangkan mereka pelaksana perintah Tuhan?*" Lantas mereka

menjawab lagi, *"Kalau begitu, para nabi, ya Rasulullah."* Beliau bersabda lagi, *"Bagaimana para nabi tidak beriman, sedangkan wahyu dari langit turun kepada mereka?"* Mereka lantas menjawab lagi, *"Kalau begitu para sahabatmu ini, ya Rasulullah."* Beliau bersabda lagi, *"Bagaimana para sahabatku tidak beriman, sedangkan mereka menyaksikan apa yang mereka saksikan. Mereka bertemu langsung denganku, melihatku, mendengar kata-kataku, juga menyaksikan dengan mata kepala sendiri tanda-tanda kerasulanku."* Lalu beliau bersabda, *"Yang paling menakutkan imannya adalah kaum yang datang sesudah kalian. Mereka mengimaniku tanpa pernah melihatku. Mereka membenarkanku tanpa pernah menyaksikanku. Mereka menemukan tulisan (al-Quran) dan mengimaniku. Mereka mengamalkan apa saja yang ada dalam tulisan itu. Mereka membelaku seperti kalian membelaku. Alangkah inginnya aku berjumpa dengan saudara-saudaraku itu."* (HR an-Nasa'i & Ibnu Hibban).

Esensi yang dimaksud oleh Rasulullah saw dalam hadis di atas, membuka kemungkinan bagi generasi kita yang hidup saat ini. Namun perlu diperhatikan, saat ini memang zaman modern dimana hidup pada zaman ini semakin sulit untuk bisa mempertahankan keimanan keimanan dan ketakwaan. Hal ini karena semakin banyak godaan yang bisa setiap saat menjauhkan kita dari nilai agama menuju ke dalam jurang kefasikan bahkan kekufuran. Di sinilah pentingnya hati yang bersih bisa bertahan dari tipuan manis zaman, melalaikan karena menggerus kesakralan agama. Hal Ini telah diisyaratkan Rasulullah saw. dalam sebuah hadis, *"Akan datang kepada manusia suatu zaman, orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api."* (HR at-Tirmidzi)

Allah telah meletakkan keimanan sebagai dasar kepatuhan mutlak seorang makhluk pada penciptaNya. Seorang makhluk yang beriman akan memanasifestasikan ketundukannya tanpa reserve kepada yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Demikian tinggi Allah mendudukan orang-orang beriman, setara orang-orang yang benar (*Mushaddiqun*) sebagaimana ditunjukkan al-Qur'an surat at-Taubah: (9) 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang Shiddiq." (Kementerian Agama, 2020).

Salah satu dari manifestasi rasa iman adalah cinta. Jika kita iman terhadap Allah, maka sudah semestinya kita menampakkan cinta kepada-Nya dan kepada orang-orang yang dicintai-Nya. Maka dari itu, jika Nabi Muhammad Saw mempertanyakan tentang iman yang paling menakjubkan, pada dasarnya beliau sedang menanyakan, cinta siapa yang paling tulus dan layak diberi apresiasi. Hal ini peluang bagi kita umat Islam Nusantara meraih peluang tersebut. Dalam perihal konteks kekinian, asumsi ini memupuk semangat bahwa Islam yang kita anut kaum nahdiyin sebenarnya merupakan ajaran yang secara sanad keilmuan dan sanad perjuangan merupakan mata rantai yang tidak terputus sampai kepada pemegang perantara hal tersebut dari Allah Swt, maka tidak perlu diragukan apa yang telah kita yakini tersebut.

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas disarikan: bahwa Islam Nusantara merupakan identitas Islam sebagai agama yang menjadi mayoritas dianut penduduk Indonesia, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas budaya Indonesia. Studi atas sinyalemen nabi Muhammad Saw tentang negeri atas angin mengukuhkan Islam Nusantara merupakan representasi dari Islam yang moderat dan mempunyai fleksibilitas tinggi sehingga bisa diterima banyak pihak. Penelitian memungkinkan langkah lebih lanjut dan kejian lebih luas, sehingga dapat menguatkan identitas Islam Nusantara.

## **Daftar Pustaka**

- Fachrudin, A. A. (2015, July 24). The face of Islam Nusantara. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/>
- Al-Attas, S. M. N. (2011). Historical fact and fiction. Malaysia : UTM Press.
- Alfiah, S. N., & Wirajaya, A. Y. (2021). Ketidakadilan dan Cinta Dalam Naskah Hikayat Negeri Atas Angin Koleksi Perpustakaan Nasional Perancis. Telaga Bahasa, 9(1), 117–125. <https://doi.org/10.36843/tb.v9i1.167>
- Ariffin. (2019). Metode Klasifikasi Iklim di Indonesia. Malang: Universitas Brawijaya Press.

- Burnet, I. (2011). *Spice Islands*. Rosenberg Publishing.
- Erawadi, E. (2012). Akar Tradisi Integrasi Pengetahuan dalam Naskah Klasik Islam Nusantara. In A. Nashir (Ed.), *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII* (pp. 3176–3199). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fachrudin, A. A. (2015, July 24). The face of Islam Nusantara. *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/>
- Fatimah, S., Hasyim, W., Rahman, A. Y., Farhah, N. U., & Widjajanti, R. S. (2020). Para Pejuang Perempuan Dalam Sejarah Awal Penyebaran Islam Di Cirebon (Studi Pendekatan Filsafat Sejarah Kritis). *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 1(2), 37–51. <https://doi.org/10.30829/jgsims.v1i2.8718>
- Groslier, B. P. (2007). *Indocina : persilangan kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Guillot, C. (2008). *Barus : seribu tahun yang lalu*. Jakarta : KPG.
- Hidayatullah, P. (2020). Islam, National, and Local History in Tabbhuwan Walisanga Performance Art. *Journal of Urban Society's Arts*, 7(2), 94–108. <https://doi.org/10.24821/jousa.v7i2.3827>
- Ibrahim, A. (2015). "Islam Nusantara sebagai Islam Mutamaddin Menjadi Tipe Ideal Dunia Islam." Panitia Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama.
- Kementerian Agama. (2020). *Qur'an Kemenag*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an.
- Komarudin. (2019, January 30). "6 Destinasi Wisata yang Mendapat Julukan Negeri di Atas Awan." *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/>
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mahbib. (2015, April 22). Apa yang Dimaksud dengan Islam Nusantara? *NU Online*. <https://www.nu.or.id/>
- Mahzumi, F. (2014). *Telaah Sosio-Antropologis Praktik Urban Sufism di Kalangan'Alawiyyin*. AICIS XIV.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis. A methods sourcebook*. California: SAGE Publications
- Muchsin, M. A. (2020). Barus Dalam Sejarah: Kawasan Percaturan Politik, Agama dan Ekonomi Dunia. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7481>

- Muna, M. N. (2020). Moderate Islam In Local Culture Acculturation: The Strategy of Walisongo's Islamization. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 166–184. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i2.3661>
- Nasrullah, N. (2019). Islam Nusantara. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(2), 274–297. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>
- Nurmila, N. (2021). The Indonesian Islam Feminist reinterpretation of inheritance. In *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (p. 109). Amsterdam University Press.
- Prasetya, M. N. (2018). Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia: Melalui Romantisme Negara (Pemerintah) dan Civil Society. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.22303/pir.1.2.2017.176-187>
- Rahman, A. (2021). Peran Kerajaan Aceh Melawan Penjajahan dan Menyebarkan Islam di Nusantara pada Abad 16-18 M. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(5), 1333–1344. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.21894>
- Ridwan, B., Syahputra, I., Tarigan, A. A., Siregar, F. A., & Nofialdi. (2019). Islam Nusantara, ulemas, and social media: Understanding the pros and cons of Islam Nusantara among ulemas of West Sumatera. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 163–188. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V9I2.163-188>
- Rossi,
- Rubini, R. (2018). Pendekatan Pendidikan Atau Dakwah Para Wali di Pulau Jawa. *Al-Manar*, 4(1), 201–220. <https://doi.org/10.36668/jal.v4i1.15>
- Schmidt, L. (2021). Aesthetics of authority: 'Islam Nusantara' and Islamic 'radicalism' in Indonesian film and social media. *Religion*, 51(2), 237–258. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>
- Setiawan, M. N., Kristanto, D., & Setiawan, J. (2018). The potential of Negeri Atas Angin Geosite Bojonegoro. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 212. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/212/1/012047>
- Siregar, R. H. (2020). "Hadhramaut, Negeri Wali Pencetak Ulama dan Dai Nusantara." *SINDOnews.Com*. <https://kalam.sindonews.com/>
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235–253. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>
- Thompson, N. (2017, November 17). "Islam and Identity Politics in Indonesia." *TheDiplomat.Com*. <https://thediplomat.com/>
- Triono, A. L. (2022). "Holland Taylor Ungkap Dakwah NU Jadi Rujukan Masyarakat Barat Belajar Agama." *NU Online*. <https://www.nu.or.id/>

Wolters, O. W. (2011). *Kemaharajaan maritim Sriwijaya & perniagaan dunia : abad III-abad VII*. Depok : Komunitas Bambu

Yanuar, R. F. (2019). Strategi Bumdes Dalam Peningkatan Kunjungan Wisata Negeri Atas Angin Di Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 7(2), 1–6.

Yuliati. (2014). Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 129–134.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.